

HADIS – HADIS TENTANG *TABARRUJ*
(Kajian *Ma'āni al-Ḥadīṣ*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh :

NUR HANIFAH ALHUDA

NIM: 97532497

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
Dadi Nurhaedi S, Ag, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 5 Agustus 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini.

Nama : Nur Hanifah Alhuda
Nim : 97532497
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **Hadis-hadis Tentang *Tabarruj* (Studi *Ma'āni al-Hadīs*)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk di munaqasyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 5 Agustus 2004

Pembimbing I



Drs. Fauzan Naif, M.A.
NIP.150 277 318.

Pembimbing II



Dadi Nurhaedi S, Ag, M.Si
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/1006/2004

Skripsi dengan judul: *HADIS-HADIS TENTANG TABARRUJ (Kajian Ma'amil al-Hadis)*

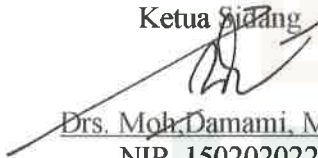
Diajukan oleh:

1. Nama : Nurhanifah Alhuda
2. NIM : 97532497
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: TH

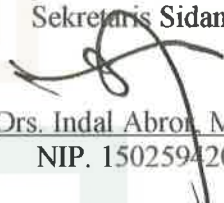
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal 26 Agustus 2004 dengan nilai (76,5/ B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP. 150202022

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abro, M.Ag.
NIP. 150259420

Pembimbing merangkap penguji


Drs. H. Fauzan Nari, MA
NIP. 150228609

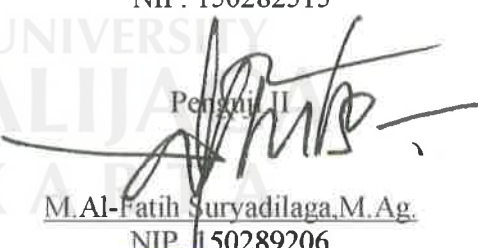
Pembantu pembimbing


Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 150282515

Penguji I


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP. 150227903

Penguji II


M. Al-Fatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206



Yogyakarta, 26 Agustus, 2004
K A N


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita
salihah.”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Muslim, *Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), jilid II, juz 4, hlm. 178.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapakku.

Almamaterku, UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dan mereka yang masih mempunyai semangat untuk merefleksikan Islam pada kepribadiannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله
وصحبه اجمعين

Puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah untuk junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi panutan dan suri teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Setelah melalui berbagai rintangan yang berat, akhirnya skripsi yang berjudul *HADIS-HADIS TENTANG TABARRUJ (Studi Ma'āni al-Ḥadīṣ)*, dapat penulis selesaikan. Meskipun penulis merasa skripsi ini jauh dari harapan dan kesempurnaan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik moril maupun materiil dari beberapa pihak. Oleh karena itu selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada mereka, khususnya:

1. Drs. H. Muh. Fahmi, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin. Juga kepada para pembantu Dekan, dosen, serta staf dan seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis sekaligus pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.
3. Bapak Indal Abror, M.Ag., selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Ag., M.Si., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu bagi penulis untuk melakukan konsultasi dan melakukan koreksi atas skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Rifa'i Abduh, M.A., selaku penasihat akademik.
6. Ibu dan Bapak yang senantiasa memberikan “segalanya” bagi penulis dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.
7. Teman-temanku, Ibu Maya yang selalu memberi motivasi bagi penulis, baik secara moril maupun materiil, dan adik-adikku, Syakuri dan Mutmainah, atas segala pengertiannya.

Selanjutnya rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada Mies, lek Khoir, Mu'lim dan Mahmudi, terima kasih atas pengertian dan persahabatan yang indah. Dan kepada teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala yang telah diberikan, merupakan amal baik yang dapat memberi kemanfaatan dan kemaslahatan. Penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas segala bantuannya. Seiring dengan doa semoga Allah Swt. memberikan imbalan yang setimpal.

Yogyakarta, 4 Agustus 2004

Penulis



Nur Hanifah Alhuda

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari Jurnal Sstudi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis yang diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Transliterasi selengkapnya sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	s'	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z'	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	ṣ		
ض	ḍ		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, yang terletak di awal kata, mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (') contoh:

أذان = azān مؤذن = mu'azzin ماء = mā'

2. Vokal

Vokal (a) panjang : a_̄ contoh: قال : qaġa

Vokal (i) panjang : i_̄ contoh: قيل : qiġa

Vokal (u) panjang : u_̄ contoh: دون : duġa

3. Diftong

aw, contoh : قول : qawġ

ay, contoh : خير : khayr

4. Ta' marbutah (ة) ditransliterasikan dengan huruf h, kecuali: *idaġah* ditulis dengan t, contoh: مجموعة الفتوى : majmu'at al-fatawā.

5. Huruf al-ya' al-nisbah di akhir kata ditulis dengan i_̄, contoh: المكي : al-makki

6. Kata sandang al (ال)

Bila al-Syamsiyah maupun al-Qamariyah cukup ditransliterasikan dengan huruf kecil "al-" kecuali terletak di awal kalimat, contoh:

ابن جرير الطبري : Ibn Jarir al-Tabari

السيوطي : Al-Suyuti

7. Kata-kata yang dirangkai dengan lafal al-jalalah (Allah), seperti عبد الله: 'Abdullah, bukan 'abd Allah. Dan kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti niat, rasul, al-Qur'an, tafsir, hadis dan sebagainya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN UMUM METODOLOGI PENELITIAN HADIS	
A. Metodologi Penelitian Hadis.....	13
B. Pendekatan dalam Memahami Hadis.....	18
C. Metodologi Sistematis Hermeneutika Hadis.....	21
BAB III TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS TENTANG <i>TABARRUJ</i>	
A. Variasi Lafal Hadis tentang <i>Tabarruj</i>	26
B. Pemahaman Hadis tentang <i>Tabarruj</i>	30
1. Analisis Matan.....	30
2. Analisis Historis.....	50
3. Analisis Generalisasi.....	51

BAB IV	KONTEKSTUALISASI HADIS-HADIS <i>TABARRUJ</i>	
	DALAM KEHIDUPAN SAAT INI	
	A. Muslimah di Era Modernisasi	61
	B. Tuntunan Rasulullah bagi Muslimah dalam Menghadapi Praktek <i>Tabarruj</i>	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran-saran	75



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Adanya pergeseran dari masyarakat tradisional yang hidup dari ekonomi subsistem, dengan ciri masyarakat statis-tertutup yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat tradisional, menjadi masyarakat yang dinamis bercirikan kehidupan urban-industrial telah menjadikan lingkungan tempat perempuan hidup dengan cepat berubah. Sehingga himpitan-himpitan realitas kehidupan juga semakin sulit dihadapi.

Modernisasi telah merasuk ke segala aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal berpenampilan. Dewasa ini, tata cara berpakaian dan berhias manusia terutama perempuan telah sedemikian rupa dan sangat variatif: dari yang sangat sopan, sampai yang sangat terbuka dan memamerkan keindahan tubuh, yang dalam Islam sesungguhnya telah ada batasan-batasannya.

Penampilan yang mencakup pakaian dan segala aksesorisnya (hiasa) baik yang melekat pada pakaian itu sendiri, maupun yang melekat pada wajah dan tubuh seseorang, menunjukkan identitas pemakainya.

Berhias bagi perempuan sesuai dengan tuntutan sifat kewanitaannya dan kecenderungan kepada fitrahnya. Penelitian ini mencoba mengangkat bagaimana pandangan agama, dalam bentuk hadis Nabi Saw., tentang *tabarruj*, yang selama ini diterjemahkan dengan “berhias”, untuk kemudian dipahami secara utuh dan proporsional agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Tabarruj* mengandung makna sengaja menampakkan kecantikan dan keindahan perempuan yang seharusnya disembunyikan kepada laki-laki lain yang bukan mahram. Berdasarkan pengertian yang sesungguhnya, *tabarruj* bukan hanya berhias atau berdandan, tetapi juga cara berpakaian dan bergaul.

Berdasarkan penelitian penyusun, terdapat empat hadis tentang *tabarruj*. Kualitas hadis-hadis ini berada pada tingkatan *ṣaḥīḥ* dan selebihnya *ḥasan ṣaḥīḥ*. Dari sini, langkah pemaknaan hadis dapat diteruskan karena memenuhi kualifikasi *maqbul*. Selanjutnya, hadis-hadis ini dikaji dalam bentuk analisis eidetik yang memuat telaah matan, telaah historis, dan generalisasi makna hadis. Pada dataran analisis praktis, pemaknaan hadis diaplikasikan dalam konteks kehidupan saat ini. Hadis-hadis tentang *tabarruj* menunjukkan larangan untuk *tabarruj*, yaitu dilarang mempertontonkan kecantikan dan perhiasan perempuan yang seharusnya disembunyikan kepada laki-laki yang bukan suaminya. *Tabarruj* tidak hanya sekadar berhias seperti yang ditunjukkan dalam makna literalnya, tetapi merupakan perilaku perempuan yang kompleks mencakup berhias, berpakaian, berpenampilan, gerak-gerik, dan bergaul. Hadis-hadis tentang *tabarruj* mempunyai implikasi pada aspek hukum yakni menetapkan larangan atau haramnya *tabarruj*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi dan informasi ditandai dengan perubahan cepat pada radius yang begitu luas seperti yang dialami umat Islam selama seperempat abad belakangan ini. Dulu peranan wanita dan pria seakan telah *definitive*, pria mencari nafkah, wanita di rumah mengasuh anak, membereskan urusan keluarga, memasak, dan lain-lain. Sehingga secara ringkas terdapat “dunia sana” dan “dunia sini”; kegiatan “ekstern” dan “intern”. Sekarang pun perbedaan *diametral* ini masih ada, hanya sifatnya berbeda. Dalam pembagian lama, derajat wanita dan pria tidak diletakkan pada tingkatan yang setaraf.

Dalam perspektif baru dunia modern saat ini, karena dorongan kejiwaan (emansipasi) dan tuntutan keadaan, wanita bangkit dari keterkungungannya sebagai orang di garis belakang. Adalah kenyataan munculnya abad industrialisasi yang bercirikan pergeseran-pergeseran dalam pola kemasyarakatan telah mendorong wanita untuk berada di garis depan.¹

Islam dan kemodernan tidaklah bertentangan, bahkan Islam sangat mendukung munculnya perilaku dan sikap-sikap yang mencerminkan manusia modern, yaitu terbuka terhadap perkembangan baru, seperti halnya pakaian dan perhiasan yang merupakan pertanda dari peradaban dan kemajuan. Dan

¹ Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah, Pandangan Seorang Aktris* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 19.

tidak mengindahkannya berarti kembali ke alam hewani atau hidup di masa purba/primitif.²

Modernisasi telah merasuk ke segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal penampilan. Dewasa ini, cara berpakaian dan berhias manusia terutama perempuan telah sedemikian rupa dan sangat variatif: dari yang sangat sopan sampai yang sangat terbuka dan memamerkan keindahan tubuh, yang dalam Islam sesungguhnya ada batasannya. Budaya Barat telah mempengaruhi cara berpenampilan umat Islam saat ini dengan gempuran produk-produk mode dan budaya konsumerisme yang seakan tak terbendung.

Penampilan yang mencakup pakaian dan segala aksesorisnya (hiasan), baik yang melekat pada pakaian itu sendiri maupun yang melekat pada wajah dan tubuh seseorang, menunjukkan identitas pemakainya. Seseorang berpenampilan sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam masyarakat.

Islam memperkenankan kepada setiap muslim, bahkan memerintahkan supaya gerakannya baik, elok dipandang, dan hidupnya teratur dan rapi dengan mengenakan pakaian dan perhiasan yang telah diciptakan Allah. Dalam pandangan Islam, pakaian berfungsi untuk menutup aurat dan berhias, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:³

² Sayyid Sābiq, *Fiqh Sunnah*, terj. Moh Thalib, jilid VII (Bandung: al- Ma'arif, 1997), hlm. 134.

³ Yūsuf al-Qarḍawī, *Halal dan Haram dalam Islam*, terj. Mu'ammal Hamidy (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 103-104.

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْآتَكَمْ وَرِيْشًا

“Hai anak cucu Adam! Sungguh Kami telah menurunkan untuk kamu pakaian yang dapat menutupi auratmu dan untuk perhiasan.” (QS al-A‘raf: 26)⁴

Islam memberikan kelonggaran terhadap hal-hal yang dipakai manusia untuk berhias. Islam tidak membatasi kecuali batasan yang ringan agar tidak sampai berlebihan. Cara berpakaian dan berhias umat Islam dewasa ini mendesak kita untuk menggali kembali batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh al-Qur’an dan hadis dan menkontekstualisasikannya dengan kehidupan saat ini.

Di antara tuntunan Nabi Muhammad Saw. yang berkaitan dengan fenomena di atas adalah hadis-hadis tentang *tabarruj*. *Tabarruj* artinya memperlihatkan dengan sengaja apa yang seharusnya disembunyikan. *Tabarruj* juga diartikan dengan keluarnya perempuan dari kesopanan, menampakkan bagian-bagian tubuh yang vital sehingga mengakibatkan fitnah, atau sengaja memperlihatkan perhiasan-perhiasan yang dipakainya kepada umum.⁵

Hadis-hadis tentang *tabarruj* perlu dikaji kembali untuk menemukan esensi pemaknaannya agar dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan saat ini. Di antaranya adalah hadis berikut:

جاءت أميمة بنت رقيقة الى رسول الله صلى الله عليه وسلم تباعه على الاسلام فقال أبايعك عن ان لاتشركى بالله شيئا ولا تسرقى ولا تزنى ولا تقتلى ولدك

⁴ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm., 224.

⁵ Sayyid Sābiq, *op.cit.*, hlm. 133.

ولاتأتى ببهتان تفتريه بين يديك ورجليك ولا تنوحى ولا تبرجى تبرج الجاهلية
الاولى

Amimah binti Raqiqah mendatangi Rasulullah Saw. untuk dibaiat. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Aku membaiatmu atas hal-hal berikut ini: janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh anakmu, jangan membuat-buat kebohongan dengan kedua tangan dan kakimu, jangan meratap, dan janganlah kamu melakukan *tabarruj* seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu.”⁶

Secara harfiah, lafal *tabarruj* dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “berhias”. Jika dipahami secara rigid dan harfiah, maka berhias mengikuti cara-cara orang jahiliyah sebelum Islam dilarang keras, padahal berhias merupakan fitrah perempuan. Oleh karena itu, kita harus mengkaji makna hadis di atas agar diperoleh pemahaman yang utuh dan proporsional. Hadis di atas juga terlalu umum karena tidak menjelaskan secara eksplisit tentang kriteria-kriteria *tabarruj* kaum jahiliyah. Maka, kita harus menkonfirmasikannya dengan hadis-hadis lain yang setema untuk menemukan kriteria-kriteria *tabarruj* yang dijelaskan Rasulullah. Dengan demikian, kaum muslimah tetap dapat berhias supaya indah dipandang mata tetapi tidak melanggar batas *tabarruj* karena sesungguhnya Allah mencintai keindahan.

Para ulama sendiri masih memperdebatkan permasalahan bolehnya perempuan muslimah berhias atau bersolek. Ada yang memperbolehkannya dengan batasan-batasan tertentu, menyunahkannya, dan ada pula yang

⁶ Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Dār Sādir, 1978), juz II, hlm. 196.

mengharamkannya sama sekali. Mereka semua mendasarkan pendapatnya pada nash yang ada dalam al-Qur'an dan hadis.

Hadis di atas merupakan presentasi yang hadir, yang dapat mempengaruhi pemikiran pembacanya. Namun, perlu digarisbawahi apa yang dikatakan oleh Komaruddin Hidayat, bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat variabel dan gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar bisa mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.⁷

Demikian pula dalam memahami hadis-hadis tentang *tabarruj*, haruslah dipertimbangkan variabel-variabel dan gagasan yang tersembunyi, karena bagaimanapun hadis, sebagaimana al-Qur'an, merupakan sebagian realitas tradisi keilmuan yang dibangun oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosial sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.⁸ Oleh karena itu, pemahaman kembali terhadap hadis di atas adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan sebagai konsekuensi dari suatu "representasi yang hadir" di tengah realitas yang konkret saat ini, untuk dapat membuka wacana yang akan mentransformasikan warisan-warisan Islam.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 2.

⁸ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan dan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemaknaan atau interpretasi terhadap hadis-hadis tentang *tabarruj*?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis tentang *tabarruj* dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemaknaan atau interpretasi terhadap hadis-hadis tentang *tabarruj*.
2. Mengetahui relevansi hadis-hadis tentang *tabarruj* dengan konteks kehidupan saat ini.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai pedoman untuk meluruskan praktik *tabarruj* yang marak dewasa ini terutama di kalangan perempuan.
2. Penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pemikiran hadis dan ilmu *ma'āni al-ḥadīṣ*.

D. Telaah Pustaka

Hadis-hadis tentang *tabarruj* telah dibahas oleh beberapa ulama dalam kitab-kitab syarah hadis. Namun, pembahasan tersebut bersifat fragmentatif, di dalam sub-sub bab kitab tersebut.

Muhammad Abdul Ra'ūf al-Mināwī dalam *Faiḍ al-Qadīr* menjelaskan kalimat demi kalimat matan hadis tentang *tabarruj* satu persatu secara global.⁹ Al-Nawawī dalam kitab syarahnya menjelaskan wanita yang berpakaian tetapi memamerkan sebagian anggota tubuh, maksudnya berbaju tipis dan berjalan berlenggak-lenggok, tidak akan masuk surga dan tidak bisa mencium bau surga.¹⁰

Kitab-kitab yang membahas hadis-hadis *tabarruj* walaupun muatannya lengkap mencakup analisis linguistik (kebahasaan), tetapi pembahasannya belum menyentuh kandungan ideal (moral hadis), analisis generalisasi, dan aplikasi hadis tersebut dalam realitas kekinian. Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut dipandang kurang komprehensif dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada analisis matan hadis.

Di samping kitab-kitab syarah, ada beberapa buku yang juga membahas tentang *tabarruj*. Tema ini dibahas dalam karya Ni'mah Rasyīd Riḍā dengan judul *tabarruj*. Menurutnya, praktik *tabarruj* dalam segala bentuknya, baik dulu maupun sekarang, yang seringkali dicari-cari alasannya oleh para perempuan yang melakukannya, dilarang keras atau diharamkan. Namun, pembahasannya terlalu singkat dan tidak memberikan solusi

⁹ Muhammad Abdul Ra'ūf al-Mināwī, *Faiḍ al-Qadīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 147.

¹⁰ Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imām al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1980), juz V, hlm. 109.

alternatif bagi kaum muslimah agar tidak masuk dalam batas *tabarruj*, tetapi tetap dapat tampil bersih dan elok.¹¹

Sayyid Sābiq dalam *Fiqh Sunnah* membahas masalah *tabarruj* dalam satu sub bab; menjelaskan arti *tabarruj*, *tabarruj* dalam al-Qur'an dan mencantumkan hadis-hadisnya.¹² Abdul Halim Abu Syuqqah dalam *Kebebasan Wanita* menjelaskan tentang keserasian dalam hiasan wajah, tangan, tumit, dan pakaian, serta komentar ulama tentang bermacam-macam perhiasan yang disebutkan dalam nash al-Qur'an.¹³

Syaikh ibn Usaimin dalam bukunya *Wanita Bertanya Ulama Menjawab* menjelaskan tentang perempuan yang menggunakan pernak-pernik kecantikan seperti *make up* di wajah. Menurutnya, tidak ada hal yang merugikan di dalamnya, khususnya bagi wanita yang telah menikah. Akan tetapi, mempercantik diri dengan menghilangkan atau menipiskan bulu alis mata tidak boleh karena Nabi mengutuknya, tanpa mencantumkan hadis-hadisnya.¹⁴ Yūsuf al-Qardāwī dalam *Halal dan Haram dalam Islam* menjelaskan tentang perhiasan yang dipakai untuk mempercantik tubuh disertai dengan ayat al-Qur'an dan pendapat para ulama.¹⁵

¹¹ Ni'mah Rasyīd Riḍā, *Tabarruj*, terj. Abdul Rasyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).

¹² Sayyid Sābiq, *loc.cit.*

¹³ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 331.

¹⁴ Syaikh Ibn Bāz, Syaikh Ibn Usaimin, Syaikh Ibn Jibrin, *Wanita Bertanya Ulama Menjawab*, terj. Sulhani Hermawan, Saifullah, Ali Waki (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 418.

¹⁵ Yūsuf al-Qardāwī, *Halal dan Haram*, *op.cit.*, hlm. 209.

Buku-buku di atas tanpa mengurangi arti pentingnya dalam penelitian ini belumlah cukup memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menjadi berbeda karena berlandaskan pada hadis-hadis khusus tentang *tabarruj* dan melakukan pemaknaan atasnya.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, sebuah metode yang bertujuan memecahkan permasalahan yang ada saat ini, dengan teknik deskriptik, yaitu penelitian, analisis, dan klasifikasi.¹⁶ Adapun operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'āni al-ḥadīs* dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁷

1. Kritik historis, yaitu menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.
2. Kritik eidetis, yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentitas hadis. Langkah ini memuat empat langkah utama sebagai berikut:

¹⁶ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

¹⁷ Langkah-langkah ini merupakan metodologi sistematis hermeneutika tawaran Musahadi HAM. Metode ini ia akumulasikan dari metode hermeneutika hadis para pakar studi Islam, antara lain Yūsuf al-Qarḍāwī, Syuhudi Ismail, M. Iqbal, dan Fazlur Rahman. Hal inilah yang mendorong penulis menggunakan metodenya dalam mengkaji hadis-hadis tentang *tabarruj*. Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

Pertama adalah analisis isi, yakni pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik,¹⁸ kajian tematis komprehensif,¹⁹ dan kajian konfirmatif, yakni dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Kedua adalah analisis realitas historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan analisis atas realitas, situasi, atau problem historis ketika sebuah hadis dinyatakan, baik situasi makro maupun situasi mikro.

Ketiga adalah analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis.

Keempat adalah kritik praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kehidupan kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan kemasyarakatan saat ini.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis tentang *tabarruj*. Sedangkan sumber sekunder diambil dari buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan pembahasan ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, rumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

¹⁸ Di sini, penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan karena setiap teks harus ditafsirkan sesuai bahasa aslinya yakni bahasa Arab.

¹⁹ Yakni mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang relevan dengan tema hadis bersangkutan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Bab satu adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berusaha memaparkan apa dan bagaimana metodologi pemaknaan hadis untuk mengantarkan kepada pembahasan hadis-hadis tentang *tabarruj* dengan metode *ma'āni al-ḥadīṣ*.

Bab tiga berupa tinjauan redaksional hadis yang akan mengurai pemahaman hadis secara lebih luas dan menyeluruh. Diawali dengan paparan tentang variasi lafal hadis, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman hadis yang meliputi: analisis linguistik, kaitan dengan hadis lainnya, konfirmasi dengan ayat-ayat al-Qur'an, analisis historis, dan analisis generalisasi.

Bab empat berupa kontekstualisasi hadis-hadis tentang *tabarruj* dalam realitas kehidupan saat ini. Bab ini membahas tentang kondisi muslimah di tengah modernisasi dan sikap muslimah dalam menghadapi tantangan modernisasi dengan merujuk pada petunjuk Rasulullah dalam hadis-hadis tentang *tabarruj*.

Bab lima merupakan penutup skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Larangan *tabarruj* dalam hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal secara tekstual ditujukan langsung kepada Amīmah binti Raqīqah. Namun, hadis tersebut tidak hanya berlaku bagi Amīmah saja, tetapi juga berlaku bagi semua muslimah di semua tempat dan di semua masa karena pesan moralnya yang universal dan kontekstual. Larangan mengikuti *tabarruj al-jāhiliyyah al-ūlā* (jahiliyah dahulu) juga tidak hanya dipahami sebagai jahiliyah pada masa sebelum Islam datang, tetapi juga jahiliyah setelah Islam datang sampai jahiliyah masa modern saat ini. Sedangkan hadis lain riwayat Ahmad ibn Hanbal, al-Baihaqī, dan al-Ḥakim mengandung larangan seorang istri melakukan *tabarruj* dan larangan berhias untuk selain suaminya. Dalam hal ini, harus dipetakan secara jelas apa makna *tabarruj*, yaitu mempertontonkan kecantikan dan perhiasan perempuan yang seharusnya disembunyikan kepada laki-laki bukan suaminya. Jadi, *tabarruj* tidak hanya sekadar berhias seperti yang ditunjukkan dalam makna literalnya, tetapi merupakan perilaku perempuan yang kompleks mencakup cara berhias, berpakaian, berpenampilan, gerak-gerik, dan bergaul, yang mempertontonkan kecantikannya kepada laki-laki bukan mahram. Hadis-hadis di atas mempunyai implikasi pada aspek hukum yakni menetapkan larangan atau haramnya *tabarruj*.

2. Berhias tidak selalu *tabarruj*. Berhias bahkan dianjurkan oleh nash al-Qur'an dan hadis karena itu merupakan fitrah manusia, terutama perempuan. Apalagi dalam konteks sekarang ini ketika perempuan telah sejajar dengan laki-laki sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk berkiprah, tidak hanya dalam kehidupan keluarga tetapi juga dalam kehidupan sosial dan negara, yang menuntutnya memperhatikan penampilan dan tindakannya. Islam telah memberikan batasan-batasan jelas dalam cara berhias, berpakaian, bergaul yang tidak masuk ke dalam wilayah *tabarruj* yang dilarang. Namun, sesungguhnya yang terpenting bagi perempuan khususnya dan manusia secara keseluruhan adalah kecantikan dan kesucian hati dan akhlak, baru kemudian kecantikan dan keindahan fisik.

B. Saran-saran

1. Mengingat luasnya tema skripsi ini, maka penelitian ini bisa dijadikan loncatan untuk mengembangkannya dalam kajian perilaku muslimah yang lebih terfokus. Dengan lebih terkonsentrasi pada cara berhias, berpakaian, bertingkah, dan bergaul dan menganalisisnya secara lebih detail.
2. Untuk menyebut penelitian ini matang dan komprehensif tentu tidaklah tepat. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih untuk mengidentifikasi maksud yang tersembunyi dalam suatu hadis. Dalam artian, analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini tidaklah cukup hanya dengan mengolah "fenomena" data yang ada, tetapi juga

mengungkap dan menjelaskan “nomena” yang tersembunyi di kedalaman konteks yang berbeda.

3. Terbatasnya penelitian ini yang terkait dengan tema dan waktu penelitian menyebabkan pembahasannya masih terlalu padat untuk diuraikan. Karena untuk mengkaji segala hal yang berkaitan dengan praktik *tabarruj* diperlukan berbagai landasan teori dari berbagai perspektif seperti hukum, etika, seni, psikologi, sosiologi, dan antropologi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abū Syuqqah, Abdul Ḥalim. *Kebebasan Wanita*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Abū Zahwu, Muḥammad. *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*. Kairo: Syirkah Miṣriyyah, t.t.
- Al-Albānī, Muḥammad Naṣiruddīn. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. t.k.: al-Maktab al-Islāmī, t.t.
- . *Jilbab Wanita Muslimah*. terj. Abu Shafiya. Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatannya)*. Yogyakarta: Cesad YPT al-Rahmah, 2001.
- Al-Alūsī, Abū al-Faḍl Syihābuddīn Sayyid Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma'ānī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Anīs, Ibrāhīm, dkk. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. t.k: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, t.t.
- Al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī*. t.k.: al-Maktabah al-Salafiyyah, t.t.
- . *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad ibn Ḥusain. *Syu'b al-Imān*. Beirut: Dār al-Maktabah al-'Alamiyyah, t.t.
- Al-Bandārī, Abdul Gaffār Sulaimān dan Sayyid Kurwī Ḥasan. *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, dkk. *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Jender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Al-Gazafī, Syaikh Muḥammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1996.

- Ghafur, Abdul dkk. *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Al-Ḥākim, Abū Abdillāh al-Naisabūrī. *Al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain*. t.k: Maktab al-Matbū'at al-Islāmiyyah, t.t.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hāsyimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balagh fi al-Ma'āni wa al-Bayāni wa al-Badī'*. Indonesia: Maktabah Dār Iḥya' al-Kutub al-'Arabīyyah, 1960.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibn Bāz, Syaikh, dkk. *Wanita Bertanya Ulama Menjawab*. terj. Sulhani Hermawan dkk. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Ibn Ḥanbal, Abū Abdillāh Aḥmad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dār Ṣādir, 1978.
- Ibn Mājah, Abū Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwinī. *Sunan Ibn Mājah*. Semarang: Taha Putera, t.t.
- Ibn Manẓur. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1991.
- Ilyas, Hamim, dkk. *Perempuan Tertindas, Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al-Khatīb, M. 'Ajjāj. *Uṣul Ḥadīṣ*. terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- Al-Mināwi, Muḥammad Abdul Ra'ūf. *Faiḍ al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Muslim. *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Musthafa, Ibnu. *Wanita Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nata, Abuddin, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000.

- Al-Nawawī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Imām al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ni'mah, Fu'ād. *Mulakḥaṣ Qawā'id al-Luḡah al-'Arabiyyah*. t.k.: Dār al-Hikmah, t.t.
- Prabuningrat, Sitoresmi. *Sosok Wanita Muslimah, Pandangan Seorang Aktris*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Al-Qarḍawī, Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- . *Halal dan Haram dalam Islam*. terj. Mu'ammal Hamidy. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Al-Qaṣṭalānī, Abū al-'Abbas Syihābuddīn Aḥmad ibn Muḥammad. *Irsyād al-Syarī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Riḍā, Ni'mah Rasyid. *Tabarruj*. terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Rusyadi dkk. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. terj. Moh. Thalib. Bandung: al-Ma'arif, 1997.
- Salim, Hadiyah. *Wanita Islam, Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Shahab, Ali. *Islam dan Kesenian, Dampak Televisi Global bagi Umat Islam*. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asyasy. *Sunan Abī Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1982.

- Suryadi. *Pemahaman Hadis Kontemporer Muhammad al-Ghazali*, dalam makalah yang disusun untuk disumbangkan dalam penulisan buku Dies Natalis IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Suryadilaga, M. Al Fatih dan Marhumah (ed.). *Membina Keluarga Mawadah wa Rahmah dalam Bingkai Sunah Nabi*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga Press, 2003.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr wa al-Nazīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 911 H.
- . *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥ Jalāluddīn al-Suyūṭī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1930.
- . *al-Durar al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Syams al-Haq al-'Azīm Abadi, Abū Ṭaib Muḥammad. *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*. t.k: al-Maktab al-Salafiyyah, t.t.
- Al-Ṭabari, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayyi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Thalib, Muhamad. *Tuntunan Muslimah, Berpakaian, Berhias, dan Bergaul*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002.
- Al-Tirmizī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūrah. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Wensinck, A.J. *al-Muḥjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī*. terj. M. Fu'ād Abdul Bāqī. Leiden: E.J. Brill, 1962.
- Ya'qub, Ali Musthafa. *Hadis tentang Wanita Bersolek dalam Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*. (Maret, 2000). Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos.
- . *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Al-Zamakhsyari. *al-Kasysyāf*. Teheran: Intisyārat Aftāb, t.t.

CURICULUM VITAE

Nama : Nur Hanifah Alhuda
Tempat, Tanggal lahir : Bantul, 17 Agustus 1978
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sambeng III, Poncosari, Srandakan, Bantul,
Yogyakarta 55762

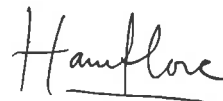
RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tingkat Dasar : MI, Ma'arif Sambeng (lulus tahun 1991)
2. Tingkat Menengah Pertama : MTs Sunan Pandan Aran Sleman (lulus tahun 1994)
3. Tingkat Menengah Atas : MAN, Sabdodadi Bantul (lulus tahun 1997)
4. Perguruan tinggi : Masuk UIN Yogyakarta 1997

ORANG TUA

Nama Ayah : Sumardi
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Murtini
Pekerjaan : PNS
Alamat : Sambeng III, Poncosari, Srandakan, Bantul,
Yogyakarta 55762

Yogyakarta, 5 Agustus 2004



Nur Hanifah Alhuda
97532497